BAB IV

ALASAN KETERLIBATAN KEKHALIFAHAN TURKI UTSMANI DALAM PERANG DUNIA I

A. Keputusan Untuk Perang

Dalam bulan terakhir pertempuran, Enver Pasha mengeluarkan surat berikut untuk staf umumnya pada tanggal 18 Oktober 1918[97]:

Situasi yang telah dibuat oleh serangan dari Entente di depan Macedonia dan kerusuhan di Bulgaria telah memaksa pemerintah Bulgaria untuk mengusulkan perdamaian terpisah dengan musuh-musuh kita. Oleh karena itu Bulgaria tidak lagi menjadi sekutu kita. Dalam konsultasi dengan sekutu, kami telah bersama-sama mengusulkan perundingan perdamaian dengan musuh-musuh kita atas dasar prinsip-prinsip Presiden Wilson. Tujuan dari masuknya kami ke dalam perang di sisi Jerman, Austria-Hungaria, dan Bulgaria adalah untuk terlibat dalam pasukan musuh sebanyak mungkin dan untuk menjaga ini jauh dari panggung Eropa, di mana hasil dari perang akan membawa dampak yang baik untuk kita. Tentara Kekhalifahan Turki Utsmani dan angkatan laut sepenuhnya mengejar tujuan ini tanpa gangguan. Sampai sekarang mereka telah benar-benar memenuhi tugas ini di semua lini meskipun banyak pengorbanan. Sebagai hasil dari situasi ini, pemerintah telah memutuskan untuk mengundurkan diri. Sebagai

[97] Mustafa Aksakal, *The Ottoman Road to War in 1914 The Ottoman Empire and the First World War* (New York: Cambridge University Press, 2008), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota pemerintah saya juga meminta komandan-kepala kami [Sultan Muhammad Resad V] untuk melepaskan saya dari kantor kepala staf umum.[98]

Untuk Kekhalifahan Turki Utsmani, perang usai.

Setelah runtuhnya tentara mereka di paruh kedua tahun 1918, Blok Sentral tidak punya pilihan selain untuk menuntut perdamaian. Di Istanbul, kabinet baru yang dipimpin oleh Ahmad Izzat Pasha diganti pemerintah masa perang. Perdana Menteri Talat (dan pasha) sejak Februari tahun 1917 terus memegang banyak otoritas, dan mengendalikan pembentukan kabinet penggantinya itu. Kabinet baru menghadapi tugas yang tidak mungkin untuk negosiasi persyaratan penyelesaian damai dengan kekuatan Entente dan menyelamatkan sebanyak mungkin wilayah Kekhalifahan dan kedaulatannya. Tugas sentralnya adalah penuntutan dan hukuman kepada mantan para pemimpin Kekhalifahan Turki Utsmani yang telah memimpin perang melawan Entente. Meskipun anggota yang paling menonjol dari bekas pemerintah melarikan diri segera setelah penandatanganan resmi gencatan senjata pada 30 Oktober 1918, sebagian besar anggota kabinet akhirnya menghadapi sidang. Sebagian besar, hukuman dari para pemimpin perang ditunjukkan untuk memberikan ketenangan kepada kekuatan Entente, dan hal tersebut akan dianggap sebagai "sidang yang sebenar-benarnya".[99]

Interogasi terhadap kabinet masa perang memberikan tuduhan kepada anggota kabinet perang dengan sepuluh pelanggaran sebagai berikut:

1. Memasuki perang tanpa alasan dan pada saat yang tidak tepat waktu.

[98] Ibid., 188.
[99] Sina Aksin, *Istanbul Hükümetleri ve Milli Mücadele* (Istanbul: Cem Yayınevi, 1976), 17–70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Palsu yaitu menyatakan ke ruang deputi alasan nyata dan tentu saja peristiwa di balik deklarasi perang.

3. Menolak tawaran terhormat dan menyehatkan oleh pemerintah Entente berikut mobilisasi dan sebelum deklarasi perang, dan memungkinkan Kekhalifahan untuk ditarik ke dalam perang tanpa mendapatkan apapun jaminan dari Jerman dan tanpa mengamankan keuntungan.

4. Memungkinkan semata karena alasan pribadi, pemborosan vitalitas orang [millet] dengan mempercayakan perang ke tangan yang tidak kompeten dan boros, dan [memungkinkan] usaha di semua lini pertempuran operasi bodoh bertentangan dengan ilmu militer.

5. Mengubah negara itu menjadi sebuah adegan dari bencana dengan mengeluarkan undang-undang sementara, tata cara, dan peraturan-benar tak terdamaikan dengan aturan hukum, hak asasi manusia, dan terutama semangat dan surat Konstitusi kita.

6. Menyembunyikan hanya untuk melindungi posisi [individu tertentu], peristiwa perang yang tidak strategi perhatian dan tidak harus dirahasiakan; dan gagal untuk menginformasikan orang-orang pada waktu yang tepat dari konsekuensi bencana yang akan terjadi. Memungkinkan musuh untuk menginjak-injak bagian dari tanah air.

7. Menolak tawaran perdamaian mengulangi pemerintah Entente 'selama bertahun-tahun perang, terutama setelah Revolusi Rusia, dan dengan demikian mengundang hasil menguntungkan saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Menghancurkan perekonomian negara melalui pencatutan dan penyalahgunaan, dengan menjamin bahwa individu swasta dan perusahaan beberapa dapat menumpuk kekayaan, daripada mengambil langkah-langkah untuk meringankan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi kesulitan perang.

9. Melanggar pada kebebasan pers dan korespondensi dengan meletakkan di tempat sensor politik dan militer tanpa keharusan atau dasar hukum, dan pembatasan impor laporan berita Eropa.

10. Berpartisipasi dalam kekejaman dengan mendukung perampokan, melanggar kebebasan pribadi dan hak milik dengan membawa sekitar kekacauan administrasi dalam negeri.[100]

Tanggapan untuk pertanyaan ini dibingkai narasi berikutnya dari masuknya Kekhalifahan Turki Utsmani dalam Perang Dunia Pertama. Mereka yang bersaksi digambarkan Enver sebagai meriam longgar yang memaksa Kekhalifahan Turki Utsmani dalam perang melalui hubungan rahasia dengan agen Jerman. Penggambaran Enver sebagai diktator tunggal berpikiran kuno siap untuk bergabung dengan Jerman dalam pertempuran dengan harga apapun telah menunjukkan ketahanan sejarah yang mengesankan. Tapi seperti pemeriksaan publikasi Kekhalifahan Utsmani pada malam perang telah menunjukkan pada publik, atau setidaknya lebih luas lagi para elit pendukung aliansi dengan Jerman

[100] Osman Selim, *Kocahanog˘lu, I˙ttihat-Terakki'nin Sorgulanması ve Yargılanması: Meclis-i Mebusan Tahkikatı, Tes¸kilat-ı Mahsusa, Ermeni Tehcirinin I˙çyüzü, Divan-ı Harb-i Örfi Muhakemesi* (Istanbul: Temel, 1998), 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan melihat perang sebagai jalan yang diinginkan untuk reklamasi kemerdekaan Kekhalifahan Turki Utsmani dan stabilitas ekonomi.[101]

Meskipun sebagian besar penulis memoar politik menulis di era Republik Turki modern membantah dukungan mereka untuk aliansi yang berakhir kegagalan dengan Jerman, beberapa mengakui keyakinan mereka sebelumnya. Para penulis ini menyatakan bahwa sebelum perang, mereka memang percaya pada keuntungan yang bisa diperoleh dari Aliansi Jerman-Kekhalifahan Turki Utsmani tahun 1914. Galip Vardar seorang mantan perwira dan anggota CUP yang berkomitmen, dalam memoarnya yang diterbitkan pada tahun 1960 mencatat bahwa "pertanyaan yang paling sulit untuk CUP yang harus dijawab adalah pertanyaan mengapa memutuskan untuk perang pada tahun 1914. Vardar memberikan penjelasan sebagai berikut[102]:

Semua orang setuju bahwa Kekhalifahan Turki Utsmani memasuki perang ini dengan persetujuan perkumpulan kabinet yang berkuasa. Bahkan banyak yang mengklaim bahwa dalam [persetujuan] peran Talat, Enver, dan Kemal pasha yang dominan. Selain itu, mereka yang meneliti pertanyaan ini dengan hati-hati, terutama satu orang yang bertanggung jawab dan itu adalah Menteri Perang Enver Pasha. Mereka mengatakan: Enver Pasha adalah teman pribadi kaisar Jerman Wilhelm II. Selama waktunya di Berlin sebagai atase militer, [Enver] memenangkan [Wilhelm II] kepercayaan dan mendukung ... Enver yang mengizinkan dua kapal perang Jerman Goeben dan Breslau, yang berada dalam

[101] Aksakal, *The Ottoman Road to War*, 190.
[102] Ibid., 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahaya besar di Mediterania, untuk melakukan manuver melalui ladang ranjau di Çanakkale dan berlindung di Istanbul. Dan lagi Enver yang mengambil laksamana dari kapal-kapal, [Wilhelm] Souchon, sebagai pelayan Kekhalifahan Turki Utsmani, dan yang kemudian memungkinkan [Souchon] untuk pergi ke Laut Hitam dengan dalih latihan angkatan laut. Oleh karena itu Enver secara pribadi memimpin Kekhalifahan Turki Utsmani ke dalam perang. Banyak yang telah mencapai kesimpulan ini, padahal ini bukanlah kebenaran.

Alasan Kekhalifahan Turki Utsmani Terlibat Dalam Perang adalah Sebagai Berikut:

1. Para pemimpin CUP lebih suka berpihak dengan Jerman karena alasan emosional [*itibariyle* nya].
2. Mereka tetap mendapatkan dampak dari bencana memilukan yaitu Perang Balkan.
3. Takut pada Rusia yang terus mengancam wilayahnya.
4. Harus mencari uang untuk kestabilan ekonomi.

Yang akhirnya mereka pergi dengan rangkaian peristiwa tersebut kemudian memasuki perang dengan ragu-ragu.[103]

Pencampuran rasa kebanggaan, pelanggaran, dan balas dendam dijiwai iklim intelektual Kekhalifahan Utsmani pada malam Perang Dunia Pertama. Penderitaan manusia dan kerugian teritorial yang dialami oleh Kekhalifahan

[103] Galip Vardar, *Ittihad ve Terraki Içinde Dönenler* (Istanbul: Inkilâp Kitabevi, 1960), 253–255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Utsmani di tahun 1911-1913 yang dihasilkan dari Tripolitanian dan perang Balkan adalah hal yang mengerikan telah digambarkan melalui kedatangan pengungsi Muslim. Publikasi kontemporer berusaha untuk memobilisasi masyarakat dan siap melawan bencana lebih lanjut. Publikasi ini mengirimkan sebuah seruan emosional kepada publik yang rentan secara psikologis. Emosi tersebut kembali dalam hal Darwinisme sosial, dan jurnal seperti Büyük Duygu (Kerinduan Besar) berpendapat bahwa jalan menuju masa depan yang cerah adalah melalui perang. Enver Pasha mungkin yang paling berpengaruh dalam pembuatan keputusan juga mempromosikan ide-ide dalam literatur. Sejak akhir abad kedelapan belas, Kekhalifahan Turki Utsmani telah mengamati pergeseran bertahap tapi jelas dalam keseimbangan kekuatan internasional terhadap negara Eropa Barat. Meskipun upaya berulang-ulang di reformasi, Kekhalifahan Turki Utsmani tidak pernah berhasil mengikuti perkembangan teknologi dan industri di Eropa. Akibatnya Kekhalifahan Turki Utsmani semakin jatuh tunduk pada kepentingan politik dan keuangan luar. Secara teori, hanya diplomasi yang memberi kesempatan kepada Kekhalifahan Turki Utsmani untuk mempertahankan kontrol atas urusannya sendiri. Menemukan sekutu di antara negara-negara Kekuatan Besar akan menawarkan ukuran keamanan yang nyata dan otonomi yang lebih besar dalam ekonomi dan politik Kekhalifahan Turki Utsmani, yang sering meminta belas kasihan dari investor Eropa. Pemikiran ini menjelaskan pentingnya upaya Kekhalifahan Turki Utsmani untuk mengakhiri isolasi diplomatik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk merebut peluang dari aliansi dengan Jerman selama Krisis pada Juli tahun 1914.[104]

Jarang sejarawan mendapatkan pernyataan yang jelas oleh pengambil keputusan sendiri mengenai alasan di balik keputusan mereka. Pada satu kesempatan Talat Pasha menekankan bahwa: "Aliansi dengan Blok Sentral merupakan bagian dari strategi untuk mencapai keamanan jangka panjang, pembangunan ekonomi, dan, akhirnya, pemulihan nasional". Dia menjelaskan strategi ini dan pemikirannya dalam surat tanggal 23 Oktober 1917, Ernst Jäckh, ahli Jerman memproklamirkan diri di Timur Dekat dan penghubung pemerintah di Istanbul[105]:

Itu akan salah untuk mempertimbangkan aliansi kami dengan Jerman sebagai kombinasi politik sementara. Aliansi Kekhalifahan Turki Utsmani-Jerman adalah hasil dari kebijakan konkrit berdasarkan kepentingan komunitas. Aliansi *quadruple* yang telah membuktikan diri selama tiga tahun perang dengan bantuan Allah, bisa menang atas kesulitan saat ini dan memastikan untuk kami perdamaian yang mulia dan kemakmuran di masa depan.[106]

Hanya aliansi dengan Jerman yang ditawarkan pada setiap prospek memenuhi strategi jangka panjang ini, karena Entente menyatakan semua

[104] Aksakal, *The Ottoman Road to War*, 191.
[105] Ibid., 191.
[106] Ibid., 191-192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki ambisi teritorial di Timur Dekat dan tidak menunjukkan minat dalam kerjasama diplomatik asli dengan Kekhalifahan Turki Utsmani.[107]

Said Halim Pasha, Perdana Menteri selama krisis Juli memiliki pendapat dan pemikiran yang tidak jauh dari Talat. Setelah pembunuhan Franz Ferdinand pada tanggal 28 Juni 1914, Said Halim terampil melipatgandakan upaya untuk menyimpulkan aliansi dengan Berlin. Ia melakukannya terutama dengan memanfaatkan perasaan tidak aman Wina selama Krisis Sarajevo, dan dengan menerapkan kemungkinan aliansi Yunani-Kekhalifahan Turki Utsmani yang akan menjamin dukungan Yunani ke Serbia, prospek menakutkan bagi Kekaisaran Habsburg. Enver dan Talat menindaklanjuti upaya Said Halim dan bertemu dengan duta besar Austria-Hongaria dan Jerman, Johann von Pallavicini dan Hans von Wangenheim, mengulangi keinginan Kekhalifahan Turki Utsmani untuk membentuk aliansi dengan Blok Sentral. Dalam pertemuan dengan Wangenheim pada 22 Juli, Enver menekankan bahwa ia berbicara atas nama seluruh Komite Persatuan dan Kemajuan (CUP), dan Menteri Perang diadakan sekali lagi prospek Yunani-Kekhalifahan Turki Utsmani atau bahkan aliansi Entente-Kekhalifahan Turki Utsmani. Jauh dari mengejar kebijakan yang hanya keuntungan sendiri, Enver Pasha adalah seorang kepala strategi negosiator aliansi yang didukung oleh elit pengambil keputusan Kekhalifahan Turki Utsmani.[108]

Kebijakan pura-pura kesiapan untuk bergabung dengan Entente, apalagi, memiliki efek yang diinginkan pada Kaiser Wilhelm II. Merasa ada angin segar

[107] Ibid., 192.
[108] Ibid., 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Said Halim segera menawarkan sebuah "aliansi Jerman-Kekhalifahan Turki Utsmani jangka pendek secara rahasia yang mengarah ke Rusia." Dalam sebuah naskah baru ditemukan yang ditulis oleh mantan perdana menteri sendiri sebelum pembunuhan di Roma pada tahun 1921, Said Halim menggambarkan pertemuannya dengan Wangenheim. Dia menulis, "Selama diskusi kita tentang skema Rusia, saya mengambil kesempatan itu untuk mengatakan kepadanya [Wangenheim] bahwa satu-satunya cara untuk mengakhiri agresi Rusia adalah aliansi dengan Jerman." Pada tahun 1921, Said Halim jelas tidak mengubah pikirannya mengatakan bahwa "efek aliansi dengan Jerman saat itu adalah hal yang paling diinginkan untuk Kekhalifahan Turki Utsmani." Dalam sebuah wawancara dengan New York Times pada tanggal 22 Februari 1915, Said Halim menyatakan bahwa dalam membuat keputusan untuk perang: "Para pemimpin Kekhalifahan Utsmani telah lelah pada kemunafikan penggerak kekuatan Triple Entente ketika berhadapan dengan Kekhalifahan Turki Utsmani". Perdana Menteri menambahkan bahwa Kekhalifahan Utsmani tahu bahwa untuk masuk ke dalam hubungan dengan Inggris, Prancis, dan Rusia akan menjadi faktor berbahaya sehubungan dengan kepentingan negara. Akhirnya Perdana Menteri menyatakan, kesempatan Kekhalifahan Utsmani untuk bekerja di luar takdir mereka.[109]

Sementara Berlin awalnya menganggap perjanjian itu sebagai ukuran untuk mengarahkan melalui hari penuh gejolak Krisis Juli, Kekhalifahan Turki Utsmani memendam harapan lebih besar. Bagi mereka aliansi berarti jangka panjang keamanan militer dan kesempatan untuk stabilitas politik dan

[109] "Turkey Distrusted Allies, Says Halim", New York Times (22 Februari 1915), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan ekonomi. Ironisnya tentu saja mencolok: daripada mengantarkan periode stabilitas, seperti yang mereka harapkan, komitmen aliansi Kekhalifahan Turki Utsmani untuk melaksanakan perang yang berdentang pada lonceng kematiannya.[110]

Kekhalifahan Turki Utsmani memenangkan Berlin untuk aliansi tidak hanya dengan mengancam untuk bergabung dengan pihak musuh (Triple Entente), tetapi juga dengan menjanjikan dukungan militer besar untuk upaya perang melalui Blok Sentral. Mereka melakukannya terutama melalui upaya Enver Pasha, yang melakukan negosiasi aliansi akhir dengan duta besar Jerman, Hans von Wangenheim, dan kepala misi militer Jerman, Otto Liman von Sanders. Pemeriksaan ulang negosiasi ini Jerman-Kekhalifahan Turki Utsmani selama bulan Agustus-November 1914 sangat menunjukkan bahwa citra Enver Pasha sebagai elang perang, silau dengan kekuatan militer Jerman dan dengan mimpi pan-Islamismenya. Pada tahun 1914, Enver Pasha seperti sebagian besar elit Utsmani, dirasakan oleh kepentingan sistem internasional untuk menentang keberadaan lanjutan dari Kekhalifahan Utsmani. Untuk Kekhalifahan Turki Utsmani yang berperang muncul kembali mungkin hanya dalam konteks aliansi dengan Kekaisaran Jerman.[111]

Enver juga tidak ingin menyelam ke dalam perang: Kekhalifahan Turki Utsmani hanya masuk setelah tiga bulan dengan penipuan yang berlarut-larut melakukan negoisasi dengan Berlin, dan hanya setelah aliansi Jerman-

[110] Aksakal, *The Ottoman Road to War*, 193.
[111] Ibid., 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekhallifahan Turki Utsmani nyaris pecah. Setelah pemimpin Kekhalifahan Turki Utsmani menjamin aliansi dengan Jerman pada tanggal 2 Agustus 1914, mereka memfokuskan energi mereka pada setiap penundaan keterlibatan militer. Ketika Jerman terutama Liman menekan Istanbul untuk sebuah tindakan, Kekhalifahan Turki Utsmani berulang kali bersikeras perlunya aliansi dengan Bulgaria dan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan upaya mobilisasi mereka. Hal itu merupakan penolakan Jerman untuk memberikan bantuan militer lebih jauh, dan ancaman untuk meninggalkan mereka dan untuk menyimpulkan perdamaian terpisah dengan Rusia, yang akhirnya menarik Kekhalifahan Turki Utsmani ke dalam perang.[112]

Pada tahun 1914 kehidupan publik Kekhalifahan Turki Utsmani didakwa dengan perasaan putus asa dan pelanggaran di tangan Kekuatan Sistem Besar. Emosi yang kuat juga menjiwai diplomasi Kekhalifahan Turki Utsmani. Negarawan Kekhalifahan Turki Utsmani berusaha balas dendam terhadap sistem yang mereka yakini telah mengkhianati mereka, sementara pada saat yang sama membayangkan perang yang akan mengatur panggung pembaruan nasional. Pembunuhan Franz Ferdinand di Sarajevo melepaskan dinamika internasional baru yang memberikan kesempatan bersejarah Kekhalifahan Turki Utsmani untuk menyatakan diri. Sementara kematian Kekhaliafahan Turki Utsmani setelah perang telah dipahami sebagai tanda kegagalan kepemimpinan, prinsip di mana mereka beroperasi tidak mati. Militerisme, nasionalisme, dan modernisasi terus

[112] Ibid., 193-194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendefinisikan pandangan politik negara-bangsa Turki yang muncul setelah Perang Dunia Pertama.[113]

Akhirnya, orang dapat berspekulasi bahwa, mengingat ketidaklengkapan proses nasionalisasi di wilayah Kekhalifahan Turki Utsmani pada tahun 1914, orang-orang yang beragam daerah mungkin telah berhasil melanjutkan dana mereka dalam membentuk kerangka Kekhalifahan Turki Utsmani tua. Perubahan radikal dalam kepemimpinan setelah Januari 1913, bagaimanapun, menunjukkan bahwa waktu di mana "kelanjutan" akan menjadi pilihan yang sudah tidak mungkin.[114]

B. Pan-Turanianisme

Pan-Turanianisme. Nasionalisme Persatuan bangsa Turki. Kata *Turan* dimaksudkan sebagai tanah air bangsa Nomad yang berbahasa selain bahasa Indo-Eropa, yang diungkapkan oleh seorang pujangga Persia bernama Firdausi dalam karyanya *Shahmmeh* (Buku tentang Raja-Raja): “Seluruh wilayah yang terletak antara Jihun dan perbatasan Rum (Byzantium) dan yang memanjang sampai ke Cina dan Khotan menjadi … imperium orang-orang Turan”. Ia merupakan sebuah istilah kuno, yang berkali-kali muncul dalam Zoroastrian dengan istilah *Avesta*, dan muncul sebagai istilah yang mengandung pengertian pegunungan dan tanah kering Altai, wilayah padang rumput di Asia Tengah termasuk sungai Amu Darya dan sungai Syr Darya, dan padang pasir Karam Kum

[113] Ibid., 194.
[114] Ibid., 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan padang pasir Kizl Kum, seluruh wilayah tersebut didiami oleh keturunan Turki. Gerakan Pan-Turanian terbentuk pertama kali berkembang di Turki pada abad ke-19 sebagai kesadaran muslim yang berjuang mempertahankan identitas mereka di tengah pengaruh westernisasi. Tujuan utama gerakan ini adalah menyatukan Keturunan Turki di Timur Tengah, Russia, Persia, Afghanistan, Asia Tengah agar menjadi pertahanan politik yang kuat, dimana sebagian besar mereka adalah Muslim. Tujuan lainnya yang lebih besar adalah untuk mengembalikan mereka sebagai keturunan bangsa Finno-Ugric dan Magyar, namun tujuan ini mengalami kegagalan. Sekalipun demikian Pan-Turanianisme tetap bertahan sebagai kekuatan latent (kekuatan yang terpendam) diantara warga keturunan Turki, misalnya yang terdapat di Crimen, Azerbaijan, Asia Tengah dan lain sebagianya.[115]

Ideologi nasionalis dikenal Turkism atau Pan-Turkism dan juga dikenal Pan-Turanism atau Turanianism, mulai muncul di Turki selama era Turki Muda (1908-1918) sebagai tanggapan atas kegagalan Utsmanism yang menghadapi nasionalisme yang lain (Yunani, Armenia, Arab) di Kekhalifahan Turki Utsmani.[116]

Akar nasionalisme ini bisa jadi tidak disadari yang kedua setengah abad ke 19 ketika intelektual Turki berhubungan dengan Pan-Slavism di Tsar Rusia, sebaik gerakan nasional di Barat dan Eropa Tengah. Pekerjaan sarjanawan Eropa di disiplin baru Turkologi meningkatkan kesadaran orang Turki dengan penegasan

---

[115] Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam (ringkas)* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 310.
[116] John L Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World* (New York: Oxford University Press, 1995), 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan orang Turki dengan Asia Tengah dan peran orang Turki di dalam peradaban.[117]

Berdasarkan poin ini pergerakan Turki sangat utama didasari oleh kebudayaan, mencari penegasan historis dan unsur bahasa yang lazim untuk semua masyarakat Turki. Meskipun di kesultanan Utsmani pergerakan Turki secara pokok mengenai bagaimana memimpin kesultanan secara multi etnik multi agama, meskipun lebih dulu Turkism adalah minoritas di dalamnya. Mengikuti kehilangan wilayah pada perang Balkan (1912-1913), beberapa intelektual mengusulkan model kerajaan rangkap dua seperti Austria-Hungaria untuk Kekhalifahan Turki Utsmani: sama halnya kerajaan Hapsburg dipercayakan di pundak bangsa Jerman dan Hungaria, Kekhalifahan Turki Utsmani akan dipercayakan di pundak bangsa Turki dan Arab, dengan Islam sebagai faktor persatuan. Walaupun formula ini tidak pernah secara formal diterapkan, pemerintahan mulai menegaskan pentingnya kedua hal yaitu Arab dan Islam dalam ideologinya.[118]

Pengaruh pergerakan Turki terasa lebih langsung di wilayah pembaruan ekonomi. Orang-orang Turki membicarakan kebutuhan dalam menciptakan ekonomi nasional dan kaum burjuis Turki dengan tujuan untuk menegakkan hegemoni mereka. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi kapitalis dibawah

[117] Ibid., 301.
[118] Ibid., 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengawasan negara dan pembuatan kelas kapitalis menjadi perhatian utama Turki dan mengalamai perkembangan baik selama Perang Dunia I.[119]

Secara politis Turkism dikalahakan oleh Islam sampai tahun 1917. Dua Perdana Menteri dengan hubungan Arab, Mahmud Sevket Pasha dan Said Halim Pasha memerintah dari tahun 1913 hingga 1917. Mereka ditetapkan untuk meredakan sentimen Arab/Islam. Ketika Kekhalifahan Turki Utsmani masuk dalam perang di November 1914, pernyataan *Jihad* memberikan keunggulan untuk Islam, tetapi perang dengan Rusia, Turkism juga dibawa ikut serta.[120]

[119] Ibid., 302.
[120] Ibid., 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id